

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Negeri Makassar merupakan Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia Timur yang masuk dalam daftar 100 Perguruan Tinggi Terbaik tahun 2017 versi Kemenristek RI. Serta lembaga pemeringkatan terbaik di dunia UniRank di tahun 2020 telah merilis 10 perguruan tinggi negeri maupun swasta terbaik di Sulawesi Selatan melalui halaman situsnya, salah satunya adalah Universitas Negeri Makassar (UniRank, 2020).

Awalnya, kampus Universitas Negeri Makassar adalah IKIP Yogyakarta cabang Makassar dan baru menjadi perguruan tinggi sendiri dengan nama IKIP Makassar pada 1965. Pada tahun 1971 IKIP Makassar mengubah nama menjadi IKIP Ujung Pandang, kemudian berdasarkan SK Presiden Republik Indonesia No. 93 Tahun 1999 tanggal 4 Agustus ditetapkan menjadi Universitas Negeri Makassar (Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Statuta Universitas Negeri Makassar). Adapun visi dan Misi Universitas Negeri Makassar adalah sebagai berikut:

Visi Universitas Negeri Makassar sebagai pusat pendidikan, pengkajian dan pengembangan pendidikan, sains, teknologi, dan seni berwawasan kependidikan dan kewirausahaan. Misi :

1. Menyelenggarakan kegiatan Tri Dharma untuk menghasilkan sumber daya manusia profesional dalam bidang kependidikan dan nonkependidikan yang berwawasan kewirausahaan.

2. Menciptakan iklim dan budaya akademik yang kondusif sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik (*good university governance*).
3. Mengembangkan UNM menjadi universitas penelitian dan pengajaran (*teaching and research university*) yang dapat memenuhi kebutuhan pembangunan bangsa.
4. Memberikan layanan kepada masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat, bangsa, dan negara.
5. Mengembangkan jejaring dengan pemerintah, swasta, dan atau institusi/lembaga /badan lain pada tingkat nasional dan internasional.

Universitas Negeri Makassar termasuk kampus yang tergolong besar karena telah memiliki 6 kampus dengan lokasi yang berbeda.

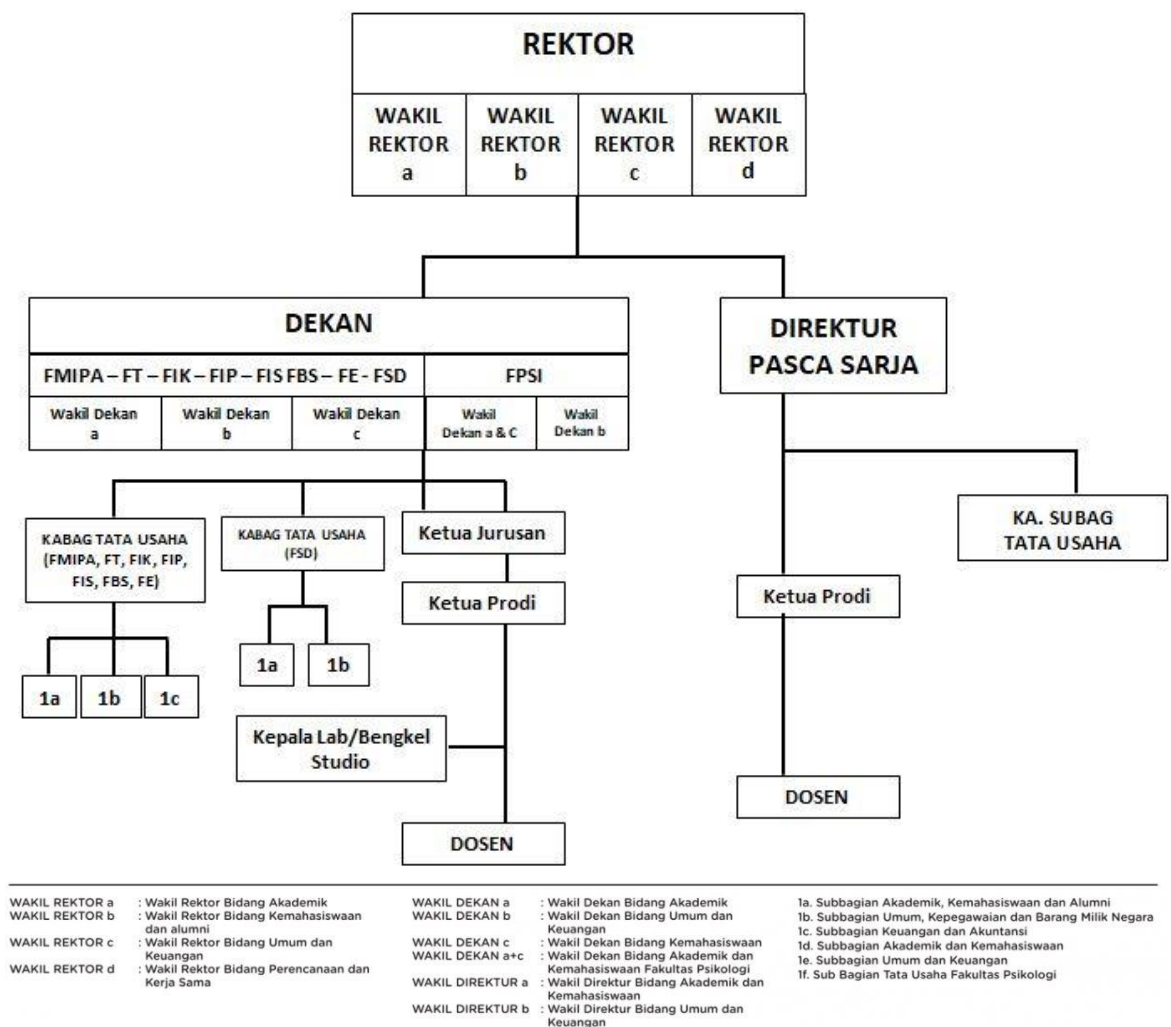
1. Kampus I, Gunung Sari yang terletak di Jl A. P Pettarani kota Makassar.
2. Kampus II, Parang Tambung di Kota Makassar.
3. Kampus III, Banta Bantaeng terletak di Jl. Banta-Bantaeng kota Makassar.
4. Kampus IV terletak di Jl. Tidung kota Makassar.
5. Kampus PGSD, terletak di kabupaten Bone Sulawesi Selatan dan di Kabupaten Pare-Pare Sulawesi Selatan.

Sampai saat ini tercatat mahasiswa yang ditampung oleh Kampus ini adalah lebih dari 30.000 mahasiswa dan berdasarkan pangkalan data Pendidikan Tinggi jumlah dosen adalah 967. Saat ini Universitas Negeri Makassar secara institusi berakreditasi A BAN-PT dan memiliki sembilan fakultas dan satu program pasca sarjana, yakni:

1. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)
2. Fakultas Teknik (FT)
3. Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS)
4. Fakultas Seni dan Desain (FSD)

5. Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
6. Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)
7. Fakultas Ilmu Sosial (FIS)
8. Fakultas Psikologi (FPsi)
9. Fakultas Ekonomi (FE),
10. Program Pasca Sarjana (PPs).

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi dan Tata Kerja Fakultas dan Pascasarjana



(Sumber : <https://unm.ac.id/struktur-organisasi/>)

Tabel 4.1 : Daftar Rasio Dosen dan Mahasiswa, Jumlah Fakultas dan Program Studi, dan Akreditasi

Rasio Dosen / Mahasiswa	967 / 35938	Prodi Terakreditasi	
Jumlah Bidang Ilmu	0	A / Unggul	47 Prodi
Jumlah Fakultas	10	B / Baik Sekali	39 Prodi
Jumlah Prodi	149	C / Baik	14 Prodi

(Sumber : PDDikti, Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Tahun 2019-2020)

4.1.1 Kurikulum Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Makassar

Sebagai lembaga Pendidikan Tinggi, Universitas Negeri Makassar memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam mengambil posisi terdepan dalam pembangunan karakter bangsa dalam mewujudkan tanggung jawab tersebut. Hal ini karena UNM dengan mengingat sejarah dari perubahan nama dari IKIP, adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang bertugas sebagai pencetak tenaga pendidik atau guru. Sehingga diharapkan mampu memiliki karakter yang baik sebagai modal dan model untuk siswanya kelak.

Di Universitas Negeri Makassar terdapat Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Melalui Lembaga inilah yang memiliki tim pengembangan pendidikan karakter, selain mata kuliah umum, mata kuliah kependidikan, matakuliah pancasila dan kewarganegaraan. Universitas Negeri Makassar melalui kurikulum pendidikan karakter pada mata kuliah diharapkan dapat membentuk insan akademis yang dapat melakukan *learning by themselves* atau belajar secara mandiri dengan melakukan *self improvement* serta mencari dan membela kebenaran ilmiah. Hal ini dikemukakan oleh Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik (Wawancara pada 20 Januari 2021) bahwa pendidikan karakter yang

dibangun di Universitas Negeri Makassar lebih membangun kesadaran diri karena menerima *input* dari satuan pendidikan sebelumnya yaitu Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan transisi menuju siswa mandiri. Secara gamblang dengan apa adanya Wakil Rektor 1 bidang Akademik berujar :

“Kan anda tau, kita di perguruan tinggi ini tidak lagi mengajarkan kepada anak-anak jangki berkelahi nak, kemudian kalau menyebrang kalau ada orang lain didahulukan, kalau sebelum makan tolong cuci tangan, kalau sebelum tidur cuci kaki, tidak lagi diposisi itu dan ini disini kalau begitu saya selalu bilang inilah sebenarnya gunanya kita selalu introspeksi diri bahwa input yang kita dapatkan dari UNM adalah input yang berasal tingkat pendidikan atau satuan pendidikan sebelumnya, satuan pendidikan juga tidak bisa kita salahkan, sama misalnya guru SMA kita bilang, guru sma bilang dari SMP memang anak itu seperti itu, anak itu misalnya, SD juga begitu, berarti kembali lagi ke orangtua, artinya apa proses pendidikan karakter di Perguruan Tinggi itu memang tidak seperti polanya di satuan pendidikan sebelumnya, yang kalau anak sakit anda akan rasakan, tidak hadir satu hari atau tiga hari dikirimi surat, di Perguruan Tinggi tidak, karena kita menganggap ini proses transisi sudah berubah dari siswa yang tidak mandiri menjadi siswa yang mandiri”.

Melalui pendidikan karakter yang diterapkan di Universitas Negeri Makassar dimana mahasiswa dapat merancang visi masa depan untuk diri sendiri, lingkungan, dan keluarga dan membentuk masyarakat madani yang kreatif dan inovatif. Pendidikan yang diberikan dari Universitas Negeri Makassar ini mengarahkan pada perjuangan mahasiswa untuk mendekatkan realita dengan kondisi ideal.

Selain itu Kurikulum Pendidikan karakter di Universitas Negeri Makassar secara umum lebih kepada *attitude and skills oriented* atau

orientasi kepada perilaku selain *knowledge oriented* atau orientasi akademis. Hal ini dikemukakan oleh Wakil Rektor 1 bidang Akademik (wawancara 20 Januari 2021) dengan apa adanya bahwa :

“Memang di UNM ini terutama di Jurusan Pancasila dan kewarganegaraan jurusan saya kebetulan ya memang ada mata kuliah pendidikan karakter saya termasuk pengajarnya dan penanggung jawab matakuliah itu, tetapi mata kuliah ini sekalipun masuk dalam struktur kurikulum tetapi dia tidak *knowledge oriented*. Kita orientasinya itu di sikap dan keterampilan jadi ketika kita mau menjelaskan satu nilai misalnya karakter disiplin maka semua harus disiplin mulai dari dosennya mahasiswa, jadi memang ada secara kurikulum ada mata kuliah di jurusan PPKn atau prodi PPKn”

Jadi kurikulum pendidikan karakter di Universitas Negeri Makassar terintegrasi dalam mata kuliah umum seperti kewarganegaraan dan agama. Selain itu ada mata kuliah pendidikan karakter tersendiri yang masuk dalam struktur kurikulum di Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sementara itu menurut Dr. Mustari, M.Hum selaku kepala pusat pendidikan Mata Kuliah Umum Kependidikan dan Pendidikan Karakter (wawancara 26 Januari 2021) menyatakan bahwa Pendidikan karakter di UNM sebenarnya sejak dulu, bahkan sebelum pendidikan karakter ini ramai diperbincangkan. Hanya pelaksanaannya terintegrasi, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam kegiatan intrakurikuler. Lebih lanjut oleh Dr. Mustari, M.Hum bahwa secara kelembagaan pendidikan karakter UNM sejak tahun 2019 dimasukkan dalam bentuk terintegrasi dengan Mata Kuliah Umum. Sehingga, di UNM diberi nama Pusat Layanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Pendidikan Kewarganegaraan UNM. Lebih lanjut menurut Dr. Mustari, M.Hum saat wawancara mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan Karakter di UNM tidak ada secara khusus tapi semua Fakultas dari

sejak dulu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulumnya. Yaitu dengan terintegrasi dgn kurikulum masing masing Fakultasnya. Kemudian masing-masing Fakultas memiliki TIM Pendidikan Karakter di bawah Koordinasi Pusat Layanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun metode pembelajarannya sesungguhnya diserahkan ke masing-masing tim Pendidikan Karakter Fakultas dengan mengintegrasikan ke masing masing mata kuliah, model dan metode pembelajarannya tidak ada keseragaman tergantung dosen yang menampuh mata kuliah tersebut.

Dilain tempat, menurut Dr. Sukardi Weda, M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I., M.A.P selaku Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan (wawancara 22 Januari 2021) berujar bahwa :

“Ya tentu ya artinya Pendidikan kita secara nasional tentu ada kurikulum ya, yang terkait dengan character building atau pendidikan karakter. Saya yakin setiap Fakultas atau setiap Jurusan Program Studi memiliki mata kuliah yang terkait dengan pendidikan karakter itu. Katakanlah misalnya mata kuliah keagamaan Islam, Kristen Budha dan lain sebagainya. Disamping itu juga ada ya tentang kewarganegaraan dan Pancasila ada saya kira disana bisa dibangun dengan pendidikan karakter karena sesungguhnya kita sebagai warga negara yang baik tentu harus memiliki *character building* dimana harus memiliki karakter yang baik untuk hidup bermasyarakat berdampingan dan lain sebagainya. Kita juga sebagai suku Bugis Makassar tentu harus menerapkan kearifan lokal yang juga sejalan atau bersinergi dengan pendidikan karakter itu katakanlah kearifan lokal itu Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, saling menghargai satu sama lain meskipun dari latar belakang yang berbeda sehingga terbangun harmoni dan juga toleransi”

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter terintegrasi dalam sejumlah mata kuliah yang ada

di setiap fakultas, bahkan untuk Jurusan PPKn memiliki mata kuliah khusus tentang pendidikan karakter.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Dinamika Dan Fenomena Konflik Hingga Kekerasan Antar Fakultas Di Universitas Negeri Makassar Terkait Pendidikan Karakter Budaya Sipakatau.

Sebagai kota pendidikan dengan tiga perguruan tinggi negeri dan beberapa perguruan tinggi swasta, Kota Makassar merupakan tempat berkumpulnya sejumlah pelajar dan mahasiswa dari sejumlah daerah Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Interaksi antarmahasiswa ini kadang tidak selamanya berlangsung dengan damai dan penuh nuansa akademis layaknya mahasiswa. Beberapa kali terjadi friksi antara mahasiswa, khususnya mahasiswa di Kampus II Parangtambung Universitas Negeri Makassar.

Salah satu fenomena konflik yang terjadi di Universitas Negeri Makassar adalah konflik antar Fakultas yang terjadi di Universitas Negeri Makassar Kampus II wilayah Parangtambung Kota Makassar. Hal tersebut telah diungkap oleh Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan, yaitu Dr. Sukardi Weda, M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I., M.A.P terkait fenomena konflik bahwa

“Begini saya tidak mau mengatakan fakultas ini dan ini, katakanlah Fakultas A dan B misalnya ya karena kadang-kadang antar Fakultas A dan B, tiba-tiba berubah lagi konflik lagi antara Fakultas A dan C. Misalnya begini ini Fakultas A ya toh ini Fakultas B ini Fakultas C, nah Fakultas A selama ini bentrokkan Fakultas B, bukan bentrokkan, tawuran ya atau ada kles ya kles, ketemu sedikit masalah bermasalah lagi, tiba-tiba kemudian Fakultas A lagi dengan Fakultas C, belakang bermasalah lagi Fakultas B dengan Fakultas C.”

Walaupun seringkali masalah ini berasal dari masalah pribadi dan kelihatannya sepele, namun pada ujungnya kadang terjadi keterlibatan secara lebih luas bahkan melibatkan sesama mahasiswa antar Fakultas. Konflik pribadi yang meluas dan menjadi masalah kelompok ini kadang mengakibatkan friksi yang tak jarang meluas serta melibatkan benturan secara fisik. Hal inilah yang kadang menimbulkan prasangka bahwa kampus tertentu bahkan meluas menjadi mahasiswa Kota Makassar mejadi dianggap penuh kekerasan dan tercoreng di mata masyarakat.

Menurut salah satu alumni mahasiswa disebut Puang Aksay yang pernah terlibat konflik antar Fakultas di Kampus II Parangtambung menuturkan salah satu peristiwa yang dialaminya. Peristiwa tersebut terjadi tahun 2004 dimana sebelum Pendidikan Karakter terlalu diperbincangkan (wawancara 30 Januari 2021), secara gamblang apa adanya Puang Aksay menceritakan:

“Pernah ada persitiwa bahkan masuk koran lokal ketika tahun 2004 saya ditembak oleh Fakultas lain di Kampus II Parangtambung, ditembak pakai senjata rakitan. Karena anak-anak Fakultas itu bisa bikin senjata rakitan, entah bagaimana caranya”.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Puang Aksay sehubungan dengan fenomena konflik antar Fakultas di Kampus II Parangtambung Universitas Negeri Makassar serta terkait upaya yang dilakukan pihak Universitas dalam mencegah dan meredam konflik yaitu :

“Berbagai upaya dilakukan oleh pimpinan Universitas Negeri Makassar untuk mencegah dan meredam konflik yang terjadi namun belum berhasil. Bahkan saya pernah mengumpulkan ketua-ketua lembaga namun kurang direspon. Sehingga saya ‘menduga’ ada pihak entah siapa yang senang kalau kampus tidak damai, hal ini saya ketahui sebab menurut informasi dari

teman-teman ada yang dibayar oleh si ini dan si ini sehingga tidak jelas dibaliknya konflik ini siapa. Dan paling parah ketika terjadi pemilihan pimpinan kampus katakanlah dekan, biasanya terjadi konflik antarmahasiswa, hal ini kami sudah telusuri ketika terjadi penikaman Mahasiswa pada tahun 2013 ternyata betul ada pergantian salah satu dekan di Fakultas tertentu, ada masuk dikoran waktu itu”.

Hal ini terlihat di salah media yang memuat berita tentang konflik antara Fakultas Bahasa dan Fakultas Seni Kampus II Parangtambung UNM pada tahun 2013. (Cakrawalainfo.id. 2013 : “Motor Dibakar, Mobil Dinas Hancur Saat Bentrok Berlangsung di Kampus UNM” <https://cakrawalainfo.id/motor-dibakar-mobil-dinas-hancur-saat-bentrok-berlangsung-di-kampus-unm/>. Diakses tgl 31 Januari 2021).

Menurut Puang Aksay bahwa sebenarnya mungkin lebih banyak orang yang tidak menginginkan konflik di Kampus UNM terjadi, tetapi jika ada sekelompok yang menginginkan terjadi konflik lalu menyerang orang lain maka pasti terjadi lagi konflik. Dengan kondisi mahasiswa dengan latar belakang dari berbagai satuan pendidikan yang berbeda, sangat mungkin terjadinya interaksi ini. Dengan latar belakang yang berbeda dan kepentingan yang berbeda pula, besar kemungkinan terjadinya konflik antar mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Puang Aksay selaku mantan ketua BEM Fakultas Seni (wawancara 30 Januari 2021), secara gamblang mengungkapkan bahwa :

“Mahasiswa yang berasal dari satuan pendidikan diluar kota Makassar dulu mereka tidak pernah melakukan tindakan semacam perkelahian kelompok, entah kenapa ketika dikampus tiba-tiba berubah. Mungkin karena pergaulan, padahal ada yang berasal dari satuan pendidikan semacam pesantren”.

Namun jika fenomena konflik yang terjadi di Kampus II Universitas negeri Makassar dikaitkan dengan pendidikan karakter, menurut Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik (Wawancara pada 20 Januari 2021) berpendapat bahwa

“Sebenarnya menurut saya tidak berhubungan, bayangkan kalau kita mau memotret itu paling satu dua tiga orang kelompok, puluhan orang, sementara mahasiswa UNM itu tiga puluh ribu lebih, artinya tidak bisa dipotret sekecil itu lalu digeneralisasikan. Bisa dilihat siapakah itu mahasiswa yang konflik, memang anak-anak yang secara akademik rata-rata tidak beres.”

Pendapat lain yang diungkap oleh Dr. Amiruddin, ST., MT selaku Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan Fakultas Teknik (wawancara 26 Januari 2021) terkait fenomena konflik yang terjadi hingga sekarang ini, bahwa

“Dulu iya sekarang sudah tidak lagi, saya selalu mengatakan kemarin berorganisasi terapkan teori-teori organisasi yang benar”.

Hal senada diungkap oleh Ardi Nurdenirta selaku Ketua BEM Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar (wawancara 26 Januari 2021) mengungkapkan dengan apa adanya bahwa :

“Selama saya kuliah di Fakultas Teknik saya tidak pernah terlibat konflik dengan Fakultas manapun di UNM. Maka saya kurang tahu hal itu, saya itu selain kuliah lebih sibuk dengan organisasi. Sementara ini ada kegiatan baksos gempa di Sul-Bar”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas konflik antar Fakultas sudah mulai berkurang, dibandingkan sebelumnya. Meskipun masih terjadi konflik di akhir tahun 2019 yaitu bulan

November sebagaimana di uraikan di latar belakang Bab 1 dalam penelitian ini.

4.2.2 Peran Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sipakatau Yang Cinta Damai Di Universitas Negeri Makassar Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Universitas Negeri Makassar juga bagi orang Bugis Makassar. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti yang berasal dari kearifan lokal kemudian berakar dalam masyarakat demokratis. Dimana terdapat sikap mampu menghargai, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kebajikan dan kewarganegaraan sangat dibutuhkan saat ini. Sehingga pendidikan karakter dengan segala usaha yang dapat dilakukan sebenarnya berperan untuk mempengaruhi karakter mahasiswa. Pendidikan karakter dalam budaya sipakatau tidak termasuk dalam nomenklatur kurikulum secara khusus, dapat dikatakan terintegrasi dalam beberapa mata kuliah, khususnya di Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Mata Kuliah Pendidikan Karakter. Juga pendidikan karakter dalam budaya sipakatau ini terpatut dalam kegiatan kemahasiswaan seperti yang diungkap oleh Dr. Sukardi Weda, M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I., M.A.P selaku Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan (wawancara 22 Januari 2021) bahwa

“Nah artinya kan begini, para mahasiswa selama ini misalnya di UKM kemudian juga dilembaga kemahasiswaan, baik tingkat Universitas maupun tingkat Fakultas Jurusan dan Prodi. Bahkan ketika saya mulai dari Wakil Dekan 3 di Fakultas Bahasa itu sudah sering mendampingi dan membuka acaranya adek-adek mahasiswa di daerah. Katakanlah acaranya di pangkep, mereka bahkan sampai di Mamuju,

Majene Sulbar atau kabupaten lain. Apa yang mereka lakukan disana katakanlah bakti sosial, sosialisasi UNM, kenapa harus di UNM, dijelaskan keunggulannya, kemudian juga ada program mengajar kepada anak-anak yang ada disana, mengajar itu ada aspek *kognitifnya*, *psikomotoriknya*, aspek *afektifnya*.”

Dengan adanya kegiatan-kegiatan di lembaga kemahasiswaan atau UKM tersebut mencerminkan adanya pendekatan antara mahasiswa kepada masyarakat luas melalui kegiatan yang bersifat edukatif serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai budaya sipakatau secara langsung.

Hasanah (2013), mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Kemudian melalui pendidikan karakter, diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dr. Mustari, M.Hum selaku kepala pusat pendidikan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Pendidikan Karakter (wawancara 26 Januari 2021) Pendidikan karakter di Universitas Negeri Makassar bisa jadi salah satu upaya dalam mengurai dan mengatasi konflik yg terjadi. Pendidikan karakter bisa menjadi solusi alternatif. Langkah-langkah sudah banyak dilakukan dengan melakukan penguatan melalui kegiatan kemahasiswaan atau kepada lembaga kemahasiswaan di UNM. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), kemudian melalui kegiatan yg berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) termasuk rencana yang akan dilakukan

oleh Pusat Layanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu Training Of Trainers (TOT).

Selain itu adanya kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang juga yang terkait pendidikan karakter yang mendukung ketahanan nasional melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti yang dikemukakan oleh Dr. Sukardi Weda, M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I., M.A.P selaku Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan (wawancara 22 Januari 2021) terkait peran pendidikan karakter yang terdapat nilai budaya sipakatau yang mendukung ketahanan nasional:

“Ya saya kira begitu, tadi pagi itu saya buka kegiatan mubes Pramuka ya kebetulan saya juga pembina gugus didalamnya saya katakan salah satu benteng ketahanan nasional kita patriotisme nasionalisme adalah pramuka ini, kalau disini ada juga MENWA, PMI juga ya bersinergi sehingga adik-adik (mahasiswa) seperti di Pramuka tadi bukan hanya untuk mereka melakukan untuk dirinya berbakti, tetapi untuk berbakti kepada masyarakat yang bahasanya itu misalnya kalau saya berikan tausiyah saya katakan bukan hanya diperlukan orang yang sholeh tetapi juga harus muslih, sholeh itu menjalankan perintah Allah menjauhi larangannya terbatas untuk kepentingan dirinya, tetapi juga harus memiliki kepekaan sosial, muslih berbuat baik kepada siapa saja tanpa memandang kelompok, etnik, latar belakang agama, ras dan lain sebagainya karena kita hidup berdampingan untuk menjaga keutuhan negara ini”.

Lebih lanjut Menurut Wakil Rektor 3 (wawancara 22 Januari 2021), untuk ekstrakurikulernya terutama terkait dengan mahasiswa yang aktif dilembaga kemahasiswaan, katakanlah di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dimana UNM memiliki 13 UKM. Salah satu kegiatan kongkrit katakanlah kampanye yang terkait dengan bagaimana menghindari narkoba dan lain sebagainya.

Kemudian ada juga Lembaga Kajian Ilmiah Mahasiswa Bertakwa (LKIMB), Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) Penalaran, kemudian juga ada PMI, SAR dan lain sebagainya yang tentu diharapkan dalam dharma bakti mereka. Kalau dalam perguruan tinggi ada Tri Dharma Perguruan Tinggi dan yang terakhir adalah pengabdian kepada masyarakat. Tentu pengabdian disini bukan hanya katakanlah sunnatan massal atau misalnya membantu masyarakat terkait dengan *Community Develop*-nya tetapi juga para mahasiswa membantu masyarakat mengajar misalnya, tentu yang mengajar ini aspek yang dimasuki itu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi termasuk semua, terkait juga didalamnya pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan. Sehingga dalam optimalisasi pendidikan karakter tentu memiliki grand desainnya yang didalamnya ada peningkatan minat dan bakat melalui penalaran tentu juga peningkatan *capacity building, character building*'.

Sesuai pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, bahwa karakter yang dibentuk dalam pendidikan, berupa sikap atau *attitude*. Perlu diingat bahwa keberhasilan pendidikan, bertujuan untuk membentuk pembelajar memiliki kemampuan berupa *Skill, Knowledge* dan *Attitude* yang ditampilkan dalam *performance* yang dibentuk melalui proses pembelajaran yang mencakup *Cognitive, Affective, Psychomotoric*.

Selain itu Kegiatan Ekstrakurikuler juga sangat penting tentu terkait dengan upaya meningkatkan ketahanan nasional. Salah satunya melalui pencegahan Narkoba serta peduli HIV/ AIDS dengan tema "Dedikasi Bersama Untuk Aksi Yang Lebih Peduli". Juga melalui LKIMB adalah salah satu kegiatan Ekstrakurikuler terkait peningkatan kapasitas Mahasiswa dalam semangat keberagaman.

Hal tersebut sesuai dalam salah satu asas Ketahanan Nasional menurut Erwin (2010) yaitu, Asas Kekeluargaan yang mengandung keadilan, kearifan, kebersamaan, kesamaan, gotong royong, tenggang rasa, dan tanggung jawab, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam asas ini diakui adanya perbedaan yang harus dikembangkan secara serasi dalam hubungan kemitraan serta dijaga agar tidak berkembang menjadi konflik yang bersifat antagonistik yang saling menghancurkan.

Sementara itu, oleh Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik (Wawancara pada 20 Januari 2021) mengungkapkan terkait peran Pendidikan Karakter budaya Sipakatau:

“Jadi sebenarnya secara umum ada dua model yang ada di UNM kaitannya antara pendidikan karakter dengan salah satu materi muatannya dengan budaya sipakatau pertama secara umum sebenarnya nilai-nilai ini dalam struktur kurikulum kita itu tidak secara khusus diatur tentang nilai-nilai karakter termasuk diantara nilai-nilai sipakatau itu, tetapi dia terintegrasi di dalam beberapa mata kuliah yang tersebar diberbagai Fakultas pertama itu di tersebar di mata kuliah umum tentu di mata kuliah agama, agama apapun terus kita ada mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan tentu juga ada beberapa mata kuliah yang terkait itu di mata kuliah-mata kuliah Fakultas. Tetapi dia terintegrasi dia tidak masuk dalam satu nomenklatur mata kuliah. Tidak secara khusus disebut dalam mata kuliah tetapi terintegrasi di dalam mata kuliah umum dan mata kuliah dasar-dasar kependidikan namanya Mata Kuliah Dasar Kependidikan. Lalu yang kedua memang di UNM ini terutama di jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan jurusan saya kebetulan ya memang ada mata kuliah pendidikan karakter saya termasuk pengajarnya dan penanggung jawab

mata kuliah itu tetapi mata kuliah ini sekalipun masuk dalam struktur kurikulum tetapi dia tidak *knowledge oriented*. Kita orientasinya itu di sikap dan keterampilan jadi ketika kita mau menjelaskan satu nilai misalnya karakter disiplin maka semua harus disiplin mulai dari dosennya mahasiswanya, jadi memang ada secara kurikulum ada di mata kuliah di jurusan PPKn atau Prodi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn)”

Lebih lanjut Wakil Rektor 1 Bidang Akademik, Prof. Hasnawi Haris, M.Hum mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter yang didalamnya ada budaya sipakatau dalam rangka menciptakan perdamaian justru penting karena disaat-saat seperti ini, juga karena kemajuan teknologi cenderung mengabaikan misalnya aspek-aspek nilai. Kemudian untuk itu kita menginjeksi nilai-nilai sipakatau tadi didalam pengambilan keputusan.

4.2.3 Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sipakatau Yang Cinta Damai Ke dalam Kurikulum Universitas Negeri Makassar

Setiap suku bangsa berusaha mewariskan pembelajaran kepada generasinya yang bertujuan untuk melestarikan budaya mereka, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Juga dapat mempertahankan masyarakat sebagai kesatuan, harus selalu diadakan pendidikan bagi para masyarakatnya untuk dapat berinteraksi dalam kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat juga harus mengembangkan pola-pola tingkah-laku yang harus dilakukan individu dalam menghadapi situasi tertentu. Salah upaya untuk mempertahankan nilai budaya tentu melalui setiap jenjang pendidikan, begitupula di Perguruan Tinggi sebagai komunitas masyarakat intelektual berbudipekerti luhur. Salah satu budaya dalam Bugis Makassar adalah sipakatau, dimana sipakatau mengandung makna memanusiakan manusia.

Adapun Integrasi pendidikan karakter dalam budaya sipakatau dalam kurikulum di Fakultas Teknik menurut Dr. Amiruddin, ST., MT selaku Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan Fakultas Teknik Teknik (wawancara 26 Januari 2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter dengan pendekatan budaya sipakatau tidak masuk dalam nomenklatur kurikulum dalam satu matakuliah tetapi *hidden* kurikulum. Artinya terintegrasi dalam beberapa mata kuliah misalnya di Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Agama. Begitupula dengan penguatan pendidikan karakter dalam budaya sipakatau tentu mencakup karakter budi pekerti, akhlak mulia, moral hal ini diungkapkan oleh Dr. Amiruddin, ST.,MT selaku Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan Fakultas Teknik (wawancara 26 Januari 2021) secara apa adanya mengemukakan :

“Mengapa pendidikan karakter itu penting menurut saya, biasa saya sampaikan di pelatihan juga sama anak-anak juga, biasa juga kalau saya di Pelatihan Profesi Guru ketika menjelaskan pendidikan karakter, hanya mengingatkan kembali sebenarnya. Bahwa nilai-nilai karakter itu ada sebenarnya.

Dikearifan lokal itu ada, sipakatau itu ada. Contoh Pak, saya di Fakultas Teknik. Contoh ini, tidak boleh ada mahasiswa saya itu kalau saya di Jurusanku itu, tidak boleh ada mahasiswa yang melewati saya kalau tidak minta pamit lebih dulu. Kapan kalau dia melewati saya tidak boleh lulus, karena karakternya salah. Padahal harusnya minta izin pak Saya duluan, karena saya buru-buru. Ini harus ditanamkan, ini pembiasaan pak. Tidak bisa diajarkan kalau tidak pembiasaan. Jadi sudah terkoneksi tinggal apa yang kita manfaatkan ini, afektif ini sebagai karakter mau memperbaiki anak bangsa”.

Lebih lanjut untuk melakukan penguatan pendidikan karakter budaya sipakatau di Universitas Negeri Makassar Oleh Dr. Amiruddin, ST., MT. (wawancara 26 Januari 2021) maka para dosen

selaku pendidik telah mengubah *mindset* tentang pendidikan karakter bahwa fungsi dosen bukan hanya mengajar tetapi mendidik sebab jika para dosen mendidik secara tidak langsung dosen menjadi *role model* dan hal ini telah berlaku sejak dulu di Universitas Negeri Makassar.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. (Purwanto, 2014: 194).

Thomas Lickona, (1992:53) mengemukakan bahwa "Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral".

Smenetara itu Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan, Dr. Sukardi Weda, M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I., M.A.P mengungkapkan bahwa :

"Selama ini kadang-kadang adek-adek itu selain perkuliahan kadang-kadang juga terkait dengan minat bakat disamping penalaran itu ya, tentu juga kadang-kadang ada pelatihan-pelatihan yang dihadiri oleh mahasiswa kita baik yang diadakan di internal kampus maupun yang diluar kampus terkait dengan character building atau kewirausahaan atau juga program-program peningkatan kapasitas yang lain. Kompetensi nilai dan lain sebagainya".

Dilain tempat menurut Dr. Mustari, M.Hum selaku kepala Pusat Pelayanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Dasar Kependidikan dan Pendidikan Karakter (wawancara 26 Januari

2021) terkait integrasi pendidikan karakter dalam budaya sipakatau guna meningkatkan katahanan nasional bahwa :

“Pendidikan karakter yg terintegrasi dalam proses pembelajaran di UNM merupakan hal sangat mendukung upaya untuk meningkatkan dan memelihara katahanan nasional. Sebab. apalagi yg menjadi dasar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di UNM adalah Nilai Religius, Nasionalisme, Integritas, Mandiri, gotong royong. Terlebih lagi dgn UNM yang selalu mendorong Mahasiswa untuk menciptakan Ketahanan Kampus dengan semboyan SATU UNTUK UNM”

Lebih lanjut Dr. Mustari, M.Hum mengatakan terkait peran pendidikan karakter budaya sipakatau dalam kurikulum di Universitas Negeri Makassar, bahwa

“Sy kira itulah yg didorong oleh bidang akademik terutama Wakil Rektor 1 untuk selalu bagaimana menjadikan pembelajaran selalu orientasi pendidikan nilai (value), artinya setiap pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai karakter terutama nilai nilai kearifan lokal seperti spakatau, termasuk sipakalebbi, dan sipakasiiri”.

Berdasarkan keterangan di atas, hasil peneltian menunjukkan bahwa pendidikan karakter budaya sipatau tidak masuk dalam struktur mata kuliah secara khusus namun terintegrasi dalam mata kuliah umum dan pendidikan karakter. Serta dalam pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan belum secara langsung memproyeksikan nilai-nilai karakter budaya sipakatau.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Peran Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sipakatau Yang Cinta Damai Di Universitas Negeri Makassar Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal). Kemudian pada pasal 3 diterangkan bahwa PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip salah satunya adalah keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan.

Sesuai dengan lampiran pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, bahwa karakter yang dibentuk dalam pendidikan, berupa sikap atau *attitude*. Perlu diingat bahwa keberhasilan pendidikan, bertujuan untuk membentuk pembelajar memiliki kemampuan berupa *Skill, Knowledge* dan *Attitude* yang ditampilkan dalam *performance* yang dibentuk melalui proses pembelajaran yang mencakup *Cognitive, Affective, Psychomotoric*. Di Universitas Negeri Makassar telah melaksanakan metode penilaian berdasarkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui aspek afektif inilah yang terintegrasi dengan

pendidikan karakter. Sumani dalam Hasanah (2013) mengungkapkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang menjadi karakter inti sebagai berikut:

1. Personal yang meliputi nilai :
 - a. Jujur yang merupakan nilai Kesalehan, keyakinan, iman dan taqwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, ketulusan hati, pertanggungjawaban, sportifitas, amanah.
 - b. Cerdas yang merupakan nilai Analistis, akal sehat, curiositas, kreativitas, kekritisn, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi.
2. Sosial yang meliputi nilai :
 - a. Peduli yang merupakan Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaan, komitmen, keharuan, kegotong-royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahan lembutn, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kearifan.
 - b. Tangguh yang meliputi Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehatihatian, keriangn, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalanan, ketetapan hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, keluesan,

keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko, beretos kerja.

Sedangkan nilai-nilai karakter dalam budaya sipakatau adalah Pertama *Ada Tongeng*, berarti sesuatu antara ucapan dan perbuatan. Kedua *Lempu'*, sikap dan perbuatan yang tidak berbohong atau lurus sehingga memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan. Ketiga *Getteng*, berarti sikap yang tegas dan konsisten, nilai ini juga terkait dengan kejujuran. Keempat *Sipakalebbi*, nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang orang dengan segala kelebihanannya. Kelima *Mamppesona ri Allah* atau Tawakkal Kepada Allah Swt (sara'), yang berarti taat kepada perintah dan menjauhi laranganNya.

Dengan menggabungkan karakter inti dari nilai-nilai pendidikan karakter dari Hasana (2013) dengan nilai-nilai karakter budaya sipakatau sehingga dapat merumuskan satu mata kuliah pendidikan karakter budaya sipakatau dengan mengeksplorasi budaya Bugis Makassar lebih mendalam.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, (Hasanah, 2013). Melalui pendidikan karakter budaya sipakatau dapat meningkatkan kebanggaan terhadap jati diri sebagai bagian budaya sendiri.

Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter di perguruan tinggi khususnya di Universitas Negeri Makassar bisa sangat berperan mengingat masih terjadinya konflik antarmahasiswa, serta tingginya intensitas kekerasan saat terjadi konflik. Pendidikan karakter dalam budaya sipakatau di Universitas Negeri Makassar sebagai sebuah usaha untuk mendidik mahasiswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mahasiswa dapat memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat. Pendidikan karakter sebuah proses transformasi nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian mahasiswa sehingga menjadi satu dalam perilaku yang lebih mandiri.

Dewi, (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berakar dari budaya bangsa yang banyak memuat nilai-nilai atau kearifan. Melalui budaya bangsa yang beragam, memberikan implikasi setiap masyarakat memiliki budaya lokal yang berbeda kemudian melahirkan kearifan lokal. Sehingga pendidikan karakter harus menginternalisasi segala nilai-nilai sosial, norma-norma sosial budaya yang ada disekitarnya. Kampus Universitas Negeri Makassar sendiri tentu dari berbagai etnis yang ada di Sulawesi Selatan seperti Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. Dalam Bugis Makassar sendiri memiliki budaya Sipakatau suatu tugas yang mengajak sang subjek (individu) untuk memahami secara hakikat yang berarti cocok, sesuai, pantas, atau patut.

Pendidikan karakter budaya sipakatau meskipun masih *hidden* kurikulum namun belum dapat menjawab berbagai problema yang terjadi di Universitas Negeri Makassar hingga saat ini salah satunya adalah fenomena konflik antarmahasiswa. Pendidikan karakter dengan pendekatan budaya tersebut adalah sebuah konsep pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral dan spritual.

Menurut Tang (2019), pendidikan karakter berdasarkan budaya Sipakatau memiliki nilai-nilai universal, terlepas dari latar belakang perbedaan ras, etnis, bangsa dan agama. Sehingga pendidikan budaya karakter berbasis budaya sipakatau dapat

diimplementasikan di semua kelompok etnis dan agama di belahan dunia mana saja.

Inti dari segala perilaku yang disebut karakter dapat diperoleh melalui Pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya menurut Thomas Lickona (2012).

Dengan bekerja bersama dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya Sipakatau. Sehingga mahasiswa dapat menciptakan nilai atau martabat kemanusiaan yang tinggi sebagai inti atau tujuan utama pendidikan karakter berdasarkan nilai budaya sipakatau. Hal ini tentu sesuai dengan visi dan misi UNM yang tertuang dalam penyelenggaraan pendidikan karakter melalui kurikulum. Dimana para pimpinan kampus terus mendorong dan sudah sejak awal telah meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami konsep sipakatau membangun simbol-simbol budaya baik berupa semboyan yaitu satu untuk UNM, juga melalui gedung *PHINISI* sebagai ikon di Kota Makassar yg menjadi penyemangat mahasiswa terutama implikasinya dalam Konsep Ketahanan Nasional. Tentunya sosial budaya sebagai salah satu faktor penguat ketahanan nasional, maka dalam pembangunannya tidak dapat lepas dari kondisi objektif masyarakat Indonesia yaitu masyarakat yang multikultural, (Widiususeno, 2013).

4.3.2 Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sipakatau Yang Cinta Damai Ke dalam Kurikulum Universitas Negeri Makassar

Di Universitas Negeri Makassar dalam penyelenggaraan pendidikan telah melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui Lembaga Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan (LP2MP). Kemudian di LP2MP tersebut memiliki Pusat Pelayanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Pendidikan Karakter. Melalui Lembaga LP2MP inilah yang merumuskan Mata Kuliah Umum seperti kewarganegaraan dan Pancasila serta Agama yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter, kemudian diajarkan ke semua Fakultas yang ada di Universitas Negeri Makassar.

Ada tiga dalam karakter adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)". (Lickona, 2012).

Meskipun pendidikan karakter secara umum sudah terintegrasi melalui mata kuliah umum maupun mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan, tidak termasuk dalam satu nomenklatur mata kuliah. Tidak secara khusus disebut satu mata kuliah pendidikan karakter di dalam kurikulum, tetapi terintegrasi didalam matakuliah umum dan matakuliah dasar-dasar kependidikan yang disebut mata kuliah kuliah dasar kependidikan untuk seluruh fakultas di Universitas Negeri Makassar. Kecuali di Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

Begitupula dengan pendidikan karakter budaya sipakatau, sebab nilai-nilai pendidikan karakter secara umum disamakan dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya sipakatau. Sehingga hal inilah yang dianggap sudah terintegrasi. Secara fungsi dan tujuan dari nilai-nilai murni pendidikan karakter maupun nilai-nilai

pendidikan karakter budaya sipakatau sejalan. Namun dengan menggunakan istilah budaya lokal diharapkan penyerapannya lebih mudah diterima, kemudian implementasinya bisa lebih optimal. Jika menggunakan istilah nilai-nilai dalam budaya sipakatau seperti *Tongeng*, *Lempu'*, *Getteng*, dan *Sipakalebbi*, diharapkan nilai-nilai inti dari pendidikan karakter mudah diserap. Pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada di suatu tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan (Wijana, 2015).

Adapun mata kuliah pendidikan karakter di jurusan Pancasila dan Kewarga negaraan sekalipun masuk dalam struktur kurikulum tetapi mata kuliah tersebut tidak *knowledge oriented*. Orientasinya adalah sikap dan keterampilan, hal ini terlihat sesuai dengan yang diajarkan, misalnya karakter disiplin maka semua harus disiplin mulai dari dosen dan mahasiswanya.

Salah metode penyajian materi pendidikan karakter sering disebut terintegrasi atau secara implisit. Pada umumnya buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan budi pekerti luhur secara lugas tetapi secara kias, tidak jelas tetapi tersamar, dan tidak tersurat tetapi tersirat (kecuali pendidikan agama dan PPKN), (Suwarna, 2007:24). Sehingga penintegrasian pendidikan yang memiliki nilai secara koheren melalui proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan dan tidak dipisahkan atau proses pembaruan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Implementasi pendidikan karakter di Universitas Negeri Makassar tidak hanya melalui kompetensi akademik tetapi juga melalui kegiatan kemahasiswaan. Dengan demikian pihak Kampus telah memberi ruang kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi diri melalui kegiatan dalam berorganisasi. Sedangkan wadah untuk mengembangkan potensi diri mahasiswa dilakukan melalui

organisasi pengembangan kemahasiswaan bakat, minat, dan kesejahteraan yaitu melalui organisasi Unit Kegiatan. Kegiatan kemahasiswaan melalui lembaga kemahasiswaan atau Unit Kegiatan Mahasiswa. Sampai saat ini Universitas Negeri Makassar memiliki 13 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sebagai implementasi dari dharma bakti. 13 UKM tersebut meliputi : (1) Lembaga Penelitian Mahasiswa (Penalaran) , (2) Search And Rescue Universitas Negeri Makassar, (3) Profesi UNM, (4) Mahasiswa Pencinta Lingkungan Hidup Selaras, (5) Resimen Mahasiswa (Menwa), (6) UKM Seni, (7) UKM KSR PMI Unit UNM, (8) Mahasiswa Peduli HIV/AIDS dan Napza, (9) UKM Lembaga Kajian Ilmiah Mahasiswa Bertakwa (LKIMB), (10) PRAMUKA, (11) Koperasi Mahasiswa (Kopma), (12) UKM PSM Phinisi Choir UNM, (13) Olahraga.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu: terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan. Pada dasarnya kegiatan dalam program pengembangan potensi mahasiswa di bidang kemahasiswaan, dapat dikelompokkan menjadi: Pertama, Penalaran dan Keilmuan. Program dan kegiatan kemahasiswaan yang bertujuan menanamkan sikap ilmiah, merangsang daya kreasi dan inovasi, meningkatkan kemampuan meneliti dan menulis karya ilmiah, pemahaman profesi, dan kerjasama dalam tim, baik pada perguruan tingginya maupun antar perguruan tinggi di dalam dan di luar negeri. Kedua. Bakat, Minat, dan Kemampuan Program dan kegiatan kemahasiswaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam manajemen praktis, berorganisasi, menumbuhkan aspirasi terhadap olahraga dan seni, kepramukaan, belanegara, cinta alam, jurnalistik, dan bakti sosial. Ketiga. Kesejahteraan Program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan kerohanian mahasiswa. Kegiatan ini dapat berbentuk melalui beasiswa, kantin

mahasiswa, koperasi mahasiswa, poliklinik, dan kegiatan lain yang sejenis. Keempat. Kepedulian Sosial Program yang bertujuan untuk meningkatkan pengabdian pada masyarakat, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menumbuhkan kecintaan kepada tanah air dan lingkungan, kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang bermartabat.

Implementasi pendidikan karakter bagi mahasiswa Universitas Negeri Makassar dilakukan secara terintegrasi pada kegiatan kurikuler (melalui perkuliahan dibawah koordinasi bidang akademik), kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (dibawah koordinasi bidang kemahasiswaan). Pelaksanaan pendidikan karakter mengacu pada pedoman implementasi pendidikan karakter dan pengembangan kultur Pendidikan Karakter Budaya Sipakatau.

Implementasi Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya, Lickona (2012).

Pendidikan pengembangan karakter di Univesitas Negeri Makassar sebuah proses berkelanjutan dari konteks teoritis di dalam pembelajaran mata kuliah, ke konteks afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, seperti tercantum pada Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter, untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang berkarakter yang terus-menerus perlu dikembangkan dalam hal ini dosen sebagai pendidik. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar, guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru

disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Melalui analisis implementasi pendidikan karakter di universitas Negeri Makassar dengan fenomena konflik yang terjadi, dari empat kampus yang tersebar di Kota Makassar ternyata Kampus II yang terletak di wilayah Parangtambung yang terlihat intensitas konflik yang tinggi. Itupun hanya 3 Fakultas yang terlibat konflik yang cukup tinggi dibanding Fakultas lain yang bahkan sama sekali tidak pernah terlibat konflik antarmahasiswa. Meskipun jika terjadi konflik terdapat kekerasan yang tingkat kekerasannya terbilang cukup tinggi, namun tetap ada upaya pencegahan konflik agar tidak berlanjut ke konflik kelompok yang lebih besar. Artinya lebih didominasi oleh mahasiswa yang tidak pernah terlibat atau konflik yang terjadi masih sebgaiian kecil dari jumlah Fakultas dan Program Studi yang ada dari seluruh mahasiswa yang tersebar di empat Kampus Universitas Negeri Makassar. Sehingga dibutuhkan proses pendidikan karakter budaya sipakatau secara berkesinambungan melalui metode pembelajaran yang lebi efektif, yang selama ini sudah dilakukan secara terintegrasi di dalam mata kuliah umum, mata kuliah kependidikan dan pendidikan karakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter.